

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hewan peliharaan saat ini, sering dianggap sebagai bagian dari keluarga dan populasinya pun terus bertambah. Rakuten Insight Center, sebuah perusahaan survei asal Amerika Serikat (AS), pernah melakukan jajak pendapat di Indonesia terkait kepemilikan hewan peliharaan di Indonesia pada tahun 2022 (Ridwan, 2023). Berdasarkan survei yang dilakukan, kucing menjadi hewan peliharaan dengan persentase yang paling tinggi di Indonesia, khususnya dimiliki oleh kelompok usia 16-24 tahun dan 25-34 tahun (Ridwan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dewasa awal menjadi salah satu kelompok usia dengan tingkat kepemilikan kucing yang tinggi. Meningkatnya populasi kucing di Indonesia, turut meningkatkan risiko penyebaran penyakit zoonosis, termasuk Toksoplasmosis yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan pada masyarakat (Nurcahyo, 2019, h. 137).

Kucing merupakan hospes definitif atau inang utama dari parasit *Toxoplasma gondii*, yang sangat berperan dalam perkembangan dan penyebaran penyakit Toksoplasmosis (Nurcahyo, 2019, h. 9). Namun demikian, parasit ini mampu menginfeksi berbagai hewan berdarah panas, seperti domba, kambing, sapi, kerbau, babi, kelinci, unggas, maupun manusia (Nurcahyo, 2019, h. 1). Penularan Toksoplasmosis pada manusia dapat terjadi akibat menelan oosista Toksoplasma secara tidak sengaja melalui kontak langsung maupun melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi (Nurcahyo, 2019, h. 8). Di mana, kucing menjadi satu-satunya inang yang menghasilkan oosista dan mengeluarkannya melalui feses (Nurcahyo, 2019, h. 9). Penyakit ini menyerang sistem imun dan dapat menyebabkan kista atau penumpukan cairan pada bagian tubuh, seperti otak, otot, dan jantung (Hanif, 2020). Diagnosa Toksoplasmosis pada hewan dan manusia secara klinis masih sulit dipastikan karena penyakit Toksoplasmosis bersifat asimtomatik atau tanpa gejala klinis pada infeksi kronis, sedangkan pada infeksi

akut, memiliki gejala yang mirip dengan infeksi lain (Nurchahyo, 2019, h. 11). Kondisi ini menyebabkan pentingnya pemahaman masyarakat mengenai jalur penularan, faktor risiko, hingga langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Informasi mengenai Toksoplasmosis sebenarnya telah tersedia secara luas melalui berbagai media seperti jurnal, artikel, video edukasi, situs kesehatan resmi, hingga *website* kesehatan seperti AloDokter dan Halodoc. Namun demikian, tingkat prevalensi Toksoplasmosis di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Pulau Sunda Kecil, serta Sulawesi dan Maluku masih tergolong cukup tinggi, yakni sebesar 53.15%, 41,93%, 41,93%, 32.56%, dan 46,08% (Perdana et al., 2024). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman, penafsiran, dan penerapan informasi kesehatan yang diterima sehingga tidak cukup untuk mendorong perilaku preventif secara nyata (Aida et al., 2020, h.7). Selain itu, penyajian informasi kesehatan yang cenderung bersifat tekstual serta menggunakan istilah dan bahasa yang kompleks berpotensi menurunkan minat, pemahaman, dan daya ingat pengguna mengenai informasi kesehatan yang penting (Aida et al., 2020, h. 7).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penyajian informasi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Masyarakat dewasa awal cenderung memilih media digital sebagai sumber utama dalam memperoleh berbagai informasi termasuk informasi kesehatan, yang mampu menyajikan informasi secara cepat, interaktif, dan menarik (Putri et al., 2024). Namun, sebagian besar media informasi kesehatan masih bersifat statis dan kurang mempertimbangkan aspek visual serta pengalaman pengguna dalam memahami informasi kompleks. Di mana penyajian informasi dengan elemen visual, navigasi terstruktur, serta interaktivitas, berpotensi menyederhanakan informasi kompleks, menyediakan berbagai gaya belajar, dan dapat memotivasi pengguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjelajahi konten (Aida et al., 2020, h. 4). Oleh karena itu, perancangan *website* informasi dapat menjadi solusi dalam menyajikan informasi mengenai Toksoplasmosis secara lebih komunikatif melalui kombinasi teks, ilustrasi, infografis, dan struktur navigasi yang terorganisir. Pendekatan ini berpotensi dalam

meningkatkan literasi dan pemahaman mengenai Toksoplasmosis khususnya pada kelompok dewasa awal, serta mendorong gaya hidup yang lebih sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan utama yang menjadi fokus perancangan:

1. Meningkatnya populasi kucing yang dipelihara di kalangan dewasa awal meningkatkan risiko penyebaran parasit *Toxoplasma*, di mana keterbatasan pemahaman mengenai jalur penularan dan pencegahan serta gejala yang tidak spesifik dapat mempersulit deteksi dini.
2. Media Informasi yang tersedia saat ini didominasi oleh penyajian teks dengan bahasa yang kompleks, sehingga kurang sesuai dengan karakteristik dewasa awal dan berpotensi menurunkan minat serta motivasi dalam mempelajari informasi kesehatan.

Oleh karena itu, berdasarkan rangkuman di atas maka diputuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan *website* informasi mengenai Toksoplasmosis?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Perancangan ini ditujukan kepada perempuan dewasa awal usia 20-29 tahun, pendidikan minimal SMA, SES B, yang tinggal di Jabodetabek terutama yang sering berinteraksi dengan kucing baik sebagai pemelihara maupun bukan pemelihara. Perancangan difokuskan pada *website* informasi dengan penambahan elemen visual untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman, dengan menggunakan metode *Design Thinking*. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada desain *website* yang menyajikan informasi mengenai penularan, dampak, dan pencegahan Toksoplasmosis.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk membuat perancangan *website* informasi mengenai Toksoplasmosis.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui tugas akhir perancangan *website* informasi mengenai Toksoplasmosis, yakni:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas materi mengenai perancangan *website*. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai jalur penularan, dampak dan pencegahan Toksoplasmosis.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan dapat mengasah keterampilan dalam merancang *website* informasi. Perancangan ini juga dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam melakukan perancangan media informasi *website* dan juga dalam topik Toksoplasmosis. Selain itu, penelitian ini juga menjadi dokumen arsip universitas terkait pelaksanaan tugas akhir dan berkontribusi dalam penyebaran pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga meningkatkan reputasi akademik.